



Sejarah perkembangan pendidikan Islam pada kerajaan-kerajaan Islam klasik di Jawa abad XV-XIX: Kajian historis dan komparatif

Sabrina Sahra¹, Putri Annisa², Idrus Latif³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: Sbrnzhra1234@gmail.com¹, annisrul02@gmail.com², idruslatif.iainbone@gmail.com³

*Corresponding Author: Sbrnzhra1234@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the development of Islamic education in the Javanese kingdoms from the 15th to the 19th century, with a historical and comparative approach. Its purpose is to map institutions, curricula, pathways, and key actors, compare patterns among kingdoms, and identify factors of transformation between religion, politics, and culture. The methods include literature review, archaeological sources, documentary sources, and descriptive analysis. The results show a diversity of educational models, influenced by power, networks of scholars, and state policies. Pesantren, royal madrasas, and scholars' schools complement each other, with different curricula and legitimacy. The main factors include the role of scholars, integration of economic policies, as well as trade and demographic dynamics. This study emphasizes the transfer of knowledge and regional Islamic identity that continues to develop contextually and adaptively.

Keywords: Javanese Islamic kingdom, 15th–19th century, Comparative study

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Jawa abad XV–XIX, dengan pendekatan historis dan komparatif. Tujuannya memetakan institusi, kurikulum, jalur, serta aktor kunci, membandingkan pola antar kerajaan, dan mengidentifikasi faktor transformasi antara agama, politik, dan budaya. Metode meliputi kajian literatur, sumber arkeologis, dokumenter, dan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan keragaman model pendidikan, dipengaruhi kekuasaan, jaringan ulama, dan kebijakan negara. Pesantren, madrasah kerajaan, dan sekolah ulama saling melengkapi, dengan kurikulum dan legitimasi berbeda. Faktor utama meliputi peran ulama, integrasi kebijakan ekonomi, serta dinamika perdagangan dan demografi. Kajian ini menegaskan transfer pengetahuan dan identitas keislaman regional yang terus berkembang kontekstual dan adaptif.

Kata Kunci: Kerajaan Islam Jawa; Abad XV–XIX; Kajian komparatif

PENDAHULUAN

Sejarah panjang Indonesia tidak dapat dipahami tanpa menimbang peran pendidikan Islam yang tumbuh di bawah naungan kerajaan-kerajaan Islam klasik di Jawa, mulai abad XV hingga XIX. Dalam kerangka studi sejarah pendidikan, kerajaan-kerajaan seperti Demak, Cirebon, Pajang/Mataram, serta kesatuan-kesatuan kecil di pesisir utara dan pedalaman, menjadi arena pertemuan antara tradisi keagamaan, praktik pemerintahan, dan dinamika sosial-ekonomi. Pendidikan Islam berperan ganda: sebagai wahana pembelajaran ajaran Islam bagi



generasi muda, serta sebagai tingkat legitimasi kumpulasi kekuasaan melalui dukungan institusional terhadap ulama, masjid, dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Penelitian ini menggabungkan pendekatan historis dan komparatif untuk menelusuri bagaimana berbagai kerajaan Jawa membangun dan mengelola sistem pendidikan Islam, serta bagaimana praktik tersebut mempengaruhi identitas keagamaan dan struktur sosial wilayah tersebut (Risparyanto, 2020); , (Afwadzi et al., 2022); , (Sari et al., 2022); .

Aktivitas pendidikan Islam pada periode klasik Jawa sering kali diinterpretasikan melalui lanskap institusional yang luas, namun analisis perbandingan antar kerajaan relatif kurang terperinci, khususnya dalam bagaimana kurikulum, baiat ulama, dan institusi pendidikan diadaptasi terhadap konteks politik lokal. Berbagai kajian tentang deteksi plagiarisme dan teknologi literasi kontemporer tidak relevan secara langsung dengan konteks historis ini, namun dapat dijadikan rujukan metodologis untuk memetakan praktik pengajaran dan penyusunan sumber-sumber sejarah yang beragam (misalnya bagaimana penafsiran, parafrasa, dan dokumentasi historis membentuk narasi pendidikan) (Clarence et al., 2023); , (Shadiqi, 2019); , (Anita & Wijayanti, 2022). Sejumlah riset kontemporer juga menyoroti perlunya kajian komparatif yang lebih sistematis terhadap bagaimana pengajaran Islam berkembang di berbagai lingkungan institusional, termasuk kerajaan-kerajaan Islam klasik di wilayah Nusantara, sehingga literatur masa kini dapat memberi kerangka analisis bagi studi historis ini (Ramdani et al., 2019); , (Hastari, 2021); , (Putri, 2022).

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kritis dengan orientasi komparatif. Desain ini dipilih untuk menimbang dinamika sejarah pendidikan Islam di Jawa klasik yang beragam antar kerajaan (Demak, Cirebon, Pajang/Mataram, serta kerajaan pesisir) dan untuk membandingkan pola institusi, kurikulum, bahasa pengajaran, serta aktor-aktor yang terlibat. Model ini sejalan dengan literatur historis-komparatif tentang pendidikan Islam Nusantara yang menekankan konteks lokal, variasi institusional, dan peran kekuasaan-politik dalam pembentukan tradisi pendidikan ((Risparyanto, 2020), (Afwadzi et al., 2022), (Junaedi, 2014), (Ramadhan & Budianto, 2022), (Imaduddin, 2021) .

B. Teknik pengumpulan data (Pendekatan sumber)

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sumber primer dan sekunder yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam di Jawa. Sumber primer: kronik kerajaan (seperti babad/tarikh), prasasti, naskah hukum suluk, arsip-arsip kolonial yang mencatat lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah kerajaan, masjid pusat pengajaran), serta catatan ulama dan reis/ustadz yang tercatat dalam manuskrip kuno ((Risparyanto, 2020), (Afwadzi et al., 2022) , (Putri, 2022), (Junaedi, 2014), (Ramadhan & Budianto, 2022). Sumber sekunder: kajian literatur tentang jaringan ulama, pola kurikulum, tokoh-tokoh pembaharu, serta studi komparatif



terkait pendidikan Islam Nusantara yang relevan dengan konteks Jawa klasik ((Rispanyanto, 2020), (Sari et al., 2022), (Putri, 2022),(Junaedi, 2014),(Ramadhan & Budiando, 2022),(Imaduddin, 2021) .Teknik seleksi sumber berfokus pada relevansi temporal (XV–XIX), geografis (Jawa), dan topik (pendidikan Islam, institusi, kurikulum, bahasa pengajaran, aktor). Setiap sumber dievaluasi kredibilitasnya melalui prinsip kritik sumber klasik untuk memastikan keterandalan narasi sejarah.

C. Sumber data dan kategori data

Data primer dibedah ke dalam kategori: Institusi pendidikan Islam: pesantren, madrasah kerajaan, masjid pusat pengajaran, jaringan madrasah swadaya ulama. Kurikulum dan bahasa pengajaran: fiqh, tauhid, tafsir, hadis, literatur fiqh klasik; bahasa Arab untuk materi teknis dan teologi; bahasa Jawa/lokal untuk materi tata negara, etika sosial, administrasi komunitas. Aktor dan jaringan pedagogik: ulama, pejabat kerajaan, tokoh pesisir/pedalaman, santri/murid, ijazah/sanad sebagai bentuk akreditasi keilmuan. Transformasi institusional: kebijakan kerajaan, aliansi politik, dinamika perdagangan, kontak budaya lintas wilayah. Data sekunder meliputi analisis komparatif mengenai persinggungan tradisi lisan-teks, akulturasi budaya, serta dinamika hubungan antara kekuasaan dan lembaga keagamaan.

D. Teknik analisis data

Analisis deskriptif-kualitatif terhadap temuan sumber primer untuk memetakan pola institusional dan kurikuler di masing-masing kerajaan. Analisis perbandingan historis deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi kemiripan, perbedaan, dan faktor-faktor pendorong transformasi antara kerajaan-kerajaan Jawa klasik. Analisis konten tematik terhadap bahasa pengajaran (Arab vs Jawa) dan kanal penyebaran ajaran (sanad, ijazah, serta lembaga-lembaga keilmuan) untuk melihat dinamika literasi dan transfer pengetahuan. Validitas historis melalui triangulasi sumber: memadankan narasi dari kronik-prasasti-naskah tarikh dengan catatan arsip kolonial dan literatur terkait jaringan ulama serta akulturasi budaya. Pendekatan ini sesuai dengan praktik metodologis historis-kritis yang menekankan verifikasi silang antar sumber ((Rispanyanto, 2020), (Afwadzi et al., 2022), (Junaedi, 2014),(Ramadhan & Budiando, 2022).

E. Uji korelasi dan analisis hubungan (Kontekstual)

Karena data historis bersifat kualitatif dan kontekstual, uji korelasi statistik tidak menjadi fokus utama. Namun, dilakukan analisis hubungan konseptual antara: Kemitraan Ulama-Pengguna Kekuasaan (kemitraan antara ulama dan penguasa) dengan transformasi institusional lembaga pendidikan. Penggunaan bahasa pengajaran (Arab vs Jawa) dengan pilihan kurikulum dan penguatan otoritas keilmuan. Jaringan ulama (pesantren, madrasah swadaya) dengan perluasan akses pendidikan Islam di wilayah pesisir dan pedalaman. Hubungan-hubungan konseptual ini dievaluasi melalui narasi historis yang didukung bukti dari berbagai kerajaan untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut saling terkait dalam proses akulturasi Islam Nusantara.



F. Keandalan, validitas, dan etika penelitian

Keandalan data dijaga melalui verifikasi kronologis, cross-check antar naskah, serta pelacakan variasi narasi antar kerajaan yang berbeda. Ketidakepahahaman antara sumber akan dicatat sebagai nuansa interpretatif yang perlu dibaca secara kontekstual ((Risparyanto, 2020),(Afwadzi et al., 2022), (Junaedi, 2014), (Ramadhan & Budiarto, 2022), (Imaduddin, 2021). Validitas temuan diperkuat dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis tinjauan pustaka yang menekankan pluralitas praktik pendidikan Islam Nusantara dan pentingnya konteks lokal dalam kebijakan pendidikan agama ((Risparyanto, 2020), (Sari et al., 2022); , (Putri, 2022); , (Junaedi, 2014); , (Ramadhan & Budiarto, 2022). Pertimbangan etis: penulisan ini menghindari klaim universal tanpa basis sumber. Setiap klaim historis didukung minimal dua sumber utama atau sumber primer yang relevan, dengan pengakuan terhadap bias sumber dan perlunya pembacaan kontekstual.

G. Aktivitas praktis dan langkah-langkah implementasi

- Tahap-1 : Pengumpulan dan pengorganisasian sumber secara sistematis (database deskriptif berbasis tema institusi, kurikulum, bahasa, aktor, transformasi).
- Tahap-2 : Analisis tematik dan perbandingan lintas kerajaan untuk identifikasi pola umum maupun variasi kontekstual.
- Tahap-3 : Penyusunan narasi pembahasan yang menggabungkan hasil empirik dengan landasan teori historis-sosial dan perbandingan historis.
- Tahap-4 : Verifikasi silang dengan ahli sejarah Nusantara dan ahli kajian pendidikan Islam untuk meningkatkan validitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masing-masing kerajaan Islam di Jawa, yaitu Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten. Pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik khas setiap kerajaan dalam mengelola institusi pendidikan, merancang kurikulum, menentukan bahasa pengajaran, serta membangun jaringan ulama dan otoritas keagamaan. Selain itu, analisis ini juga menyoroti dinamika transformasi pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, ekonomi, dan budaya di masing-masing wilayah.

Dengan menggunakan perspektif historis-komparatif, pembahasan ini tidak hanya menggambarkan kondisi pendidikan Islam secara deskriptif, tetapi juga mengungkap pola-pola persamaan dan perbedaan antar kerajaan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang secara kontekstual sesuai dengan karakter geografis—baik pesisir maupun pedalaman—serta bagaimana relasi antara kekuasaan politik dan otoritas keagamaan turut membentuk arah dan corak pendidikan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, setiap kerajaan dianalisis berdasarkan aspek institusi, kurikulum dan bahasa pengajaran, serta proses transformasi yang terjadi dalam lintasan sejarahnya.



a. Demak

Institusi: pusat keagamaan pantai utara seperti masjid besar dan pesantren-pesantren wilayah pesisir; birokrasi keagamaan berpusat pada Wali Songo yang mendampingi penguasa dalam kebijakan keagamaan. Psikologi pemerintahan Demak menekankan perpaduan antara penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan tarekat, dengan fasilitasi fasilitas pengajaran di kota pelabuhan seperti Jepara dan Gresik (Qurtuby, 1970), (Wain, 2017), (Hernawan, 2023).

Kurikulum dan bahasa: fiqh, tauhid, tafsir, hadis diajarkan dalam bahasa Arab untuk teks-teks teologi, sementara literatur negara dan etika sosial disampaikan dalam bahasa Jawa/dialek pesisir. Tradisi ijazah/sanad menjadi bentuk legitimasi pengetahuan keagamaan dan administrasi komunitas coastal Islam (Putri, 2022), (Junaedi, 2014), (Wain, 2017).

Transformasi: ekspansi maritim memperluas jaringan pendidikan ke wilayah pesisir lainnya (Cirebon, Banten, Sunda Kelapa), serta memusatkan kekuasaan Islam di pesisir saat Demak bertransformasi ke Pajang dan akhirnya Mataram. Dinamika ini menegaskan bahwa peran pendidikan Islam menempel pada kebijakan ekspansi politik dan perdagangan maritim (Qurtuby, 1970), (Wain, 2017), (Hernawan, 2023).

b. Pajang

Institusi: kelanjutan jaringan pesantren dan masjid pengajaran yang beralih dari pusat pesisir ke praktik kekuasaan urban di wilayah pedalaman Pajang, dengan Jaka Tingkir/Sunan Kudus berperan penting dalam pengasuhan ulama serta penyebaran ajaran Islam melalui saluran keluarga bangsawan dan keraton ((Munawar & Sucipto, 2022), (Rukayah et al., 2018).

Kurikulum dan bahasa: pola kurikulum tetap multiragam dengan fokus pada fiqh dan etika pemerintahan; bahasa Arab tetap penting untuk dokumen keagamaan, sedangkan Jawa tetap menjadi bahasa utama untuk hukum adat dan administrasi lokal. Integrasi antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam menonjol dalam praktik keagamaan kerajaan Pajang (Rukayah et al., 2018), (Hernawan, 2023).

Transformasi: peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang mengubah dinamika jaringan ulama dan pusat kekuasaan; Pajang berperan sebagai jembatan antara Demak dan Mataram, menjaga kesinambungan transfer pengetahuan namun juga menjadi ujung tombak restrukturisasi institusional menuju model kerajaan Islam pedalaman yang lebih terpusat ((Munawar & Sucipto, 2022), (Rukayah et al., 2018), (Hernawan, 2023).

c. Mataram

Institusi: konsolidasi kerajaan Islam pedalaman dengan fokus pada institusi Reh Pengulon/keagamaan di istana serta penguatan peran kyai dalam struktur pemerintahan. Kota Kartasura dan kemudian Surakarta menjadi pusat kebijakan keagamaan, dengan penekanan pada sinkretisme budaya dan kekuasaan monarki dalam membentuk identitas ke-Islam-an Jawa yang khas. Studi tentang kerangka pusat-pengawasan menunjukkan pergeseran dari peran aktif pesantren ke arah



pendirian institusi kerajaan yang lebih formal ((Munawar & Sucipto, 2022), (Riyadi & Rokamah, 2023), (Azizah, 2022).

Kurikulum dan bahasa: kurikulum meliputi fiqh, tasawuf, dan hukum Islam yang diorganisasi melalui jaringan santri dan kyai dalam konteks penguatan legitimasi raja; bahasa Arab tetap relevan untuk teks-teks teologi, sedangkan bahasa Jawa mengalami revitalisasi dalam literatur hukum Surya Alam dan karya-karya kebudayaan, termasuk kalender Islam Jawa yang diusung oleh (Purwanto et al., 2018), (Azizah, 2022).

Transformasi: Sultan Agung memperkenalkan kebijakan sinkretis antara unsur-unsur budaya Jawa dan Islam, memusatkan kekuasaan melalui institusi penghulu (Reh Pangulon) dan mengarusutkan kalender Jawa-Islam; perubahan ini mempengaruhi peran institusi keagamaan dalam politik kekuasaan serta cara transfer pengetahuan ke masyarakat luas (Purwanto et al., 2018); , (Azizah, 2022)

d. Cirebon

Institusi: keraton Cirebon sebagai pusat pembelajaran Islam dengan jaringan ulama dari Arab, Persia, dan Jawa; pentingnya Sunan Gunung Jati sebagai figur pembentuk kota dan pusat penyebaran ajaran Islam di wilayah pesisir, serta hubungan politik dengan Pajang/Mataram serta Banten mempengaruhi dinamika pendidikan Islam di wilayahnya (Hernawan, 2023); , (Azizah, 2022); , (Fawaid et al., 2022).

Kurikulum dan bahasa: kurikulum mencakup fiqh, hadis, tafsir, ajaran tarekat; bahasa pengajaran mencerminkan perpaduan Arab-Jawa serta kontak dengan bahasa lokal yang digunakan dalam administrasi kerajaan dan literatur ritual keagamaan (Hernawan, 2023); , (Azizah, 2022).

Transformasi: situasi persaingan regional di pesisir memicu dinamika transfer pengetahuan antara keraton, tarekat, dan komunitas pedagang; keraton Cirebon berperan sebagai "jatidiri" budaya Islam pesisir yang beradaptasi dengan perubahan kekuasaan VOC dan kerjasama politik dengan Mataram/Banten hingga menjadi pusat kebudayaan keagamaan penting di Jawa Barat (Hernawan, 2023); , (Azizah, 2022); , (Fawaid et al., 2022).

e. Banten

Institusi: Banten lahir sebagai sultanate pesisir setelah Demak; keraton Banten menjadi pusat penyebaran Islam melalui bentang wilayah pesisir dengan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh pendirian kota dan jaringan keilmuan yang terhubung dengan pusat-pusat lembaga keilmuan Timur Tengah. Hubungan dengan Demak, Cirebon, dan Pajang membentuk dinamika pendidikan Islam di wilayah pesisir barat Jawa (Qurtuby, 1970); , (Wain, 2017); , (Hernawan, 2023).

Kurikulum dan bahasa: kurikulum Islam kontemporer dengan elemen fiqh dan teologi, dengan adopsi literatur Arab yang diintegrasikan dalam konteks budaya setempat. Bahasa Arab tetap dominan untuk materi keagamaan, sedangkan bahasa Sunda/Banten dan bahasa daerah Jawa digunakan untuk praktik hukum lokal dan administrasi (Wain, 2017); , (Hernawan, 2023)



Transformasi: ekspansi wilayah pesisir dan interaksi dagang memfasilitasi transfer pengetahuan Islam ke wilayah pedalaman serta intervensi politik VOC menambah dinamika kebijakan keagamaan; Banten berfungsi sebagai pusat penguatan keislaman pesisir yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di wilayah sekitarnya (Qurtuby, 1970); , (Hernawan, 2023).

KESIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa keragaman institusi pendidikan Islam di Jawa pada abad XV–XIX (pesantren, madrasah keraton, masjid pengajaran, dan jaringan madrasah swadaya) tidak hanya mencerminkan variasi administratif kekuasaan antar kerajaan, tetapi juga menegaskan adanya korelasi positif antara intensitas ekspansi maritim dan pembentukan pusat-pusat pengajaran di wilayah pesisir (Demak, Cirebon, Banten) dengan peningkatan akses komunitas pedesaan terhadap literatur keislaman dan sanad keilmuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pola penyebaran ajaran melalui jalur perdagangan dan tarekat berkorelasi dengan pertumbuhan lembaga keilmuan yang berfungsi sebagai wahana legitimasi kekuasaan dan pemersatu komunitas keagamaan di wilayah pesisir, sebagaimana didukung oleh studi tentang jaringan ulama, baiat ijazah, serta peran masjid sebagai pusat pengajaran, serta literatur tentang dinamika Islam Nusantara yang terkait akulturasi budaya dan akulturasi institusional.

Analisis korelasi antara kurikulum bahasa pengajaran (Arab untuk teks-teks fiqh-tafsir-hadis vs Jawa/lokal untuk materi tata negara, etika sosial, dan administrasi) dengan transformasi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa bilingualisme literasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transmisi ilmu, tetapi juga sebagai strategi legitimasi berbagai jenis otoritas keagamaan dan kerajaan dalam konteks beda geografis (pantai utara versus pedalaman). Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan peran bahasa sebagai alat identitas keagamaan dan budaya lokal dalam Nusantara, serta adanya pola adaptasi materi ajaran terhadap konteks lokal demi menjaga kohesi komunitas Islam di berbagai wilayah. Penemuan ini juga menyoroti bahwa transformasi institusional seringkali dipicu oleh kebijakan kerajaan yang mengakomodasi praktik sanad-ijazah melalui jalur pesantren dan jaringan ulama, sehingga mempercepat transfer pengetahuan dan memperluas akses pendidikan Islam di pesisir maupun pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., Malík, A., Salsabiilla, H. S., & Yulanda, N. I. P. (2022). Pengelolaan Turnitin di FITK UIN Malang: Kajian Atas Efektivitas Penerapan Scanning Tugas Akhir untuk Mencegah Plagiarisme. *Ar-Rosikhun Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 19–37. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i1.17683>
- Alnoza, M. (2022). Akses Dalam Perdagangan Lada Kesultanan Banten di Lampung: Analisis Terhadap Dalung Bojong. *Tsaqofah*, 20(2), 35–52. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6814>



- Anita, A., & Wijayanti, L. (2022). Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Plagiarisme. *Tiklmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 207. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.4464>
- Asmawati, R. i., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: sebuah Identifikasi. *Al-Isnad Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.2707>
- Azizah, I. N. (2022). Cultural Response of the Aboge Islamic Group to the Puritanism Movement. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 12–27. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2022.218>
- Bagaskara, F. S. (2024). Peran Historiografi Tradisional Islam dalam Merekonstruksi Sejarah Islam Di Indonesia. *Estoria Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 639–652. <https://doi.org/10.30998/je.v4i2.2757>
- Clarence, S. A., Azzah, U., Gantina, R. S. N., & Sitorus, M. (2023). Pemahaman Mahasiswa Universitas Tarumanagara Terhadap Tindakan Plagiarisme. *JSSTK*, 1(1), 217–226. <https://doi.org/10.24912/jsstk.v1i1.27157>
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2019). Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945: Critical Review Atas Disertasi “Jaringan Pesantren di Priangan 1800 Karya Ading Kusdiana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 139–168. <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.602>
- Fawaid, A., Udasmoro, W., & Margana, S. (2022). *Islam Behind the Court Wall*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.010>
- Hastari, R. C. (2021). Pelatihan Penelusuran Referensi dan Pencegahan Plagiasi pada Kegiatan Diklat Dasar Karya Tulis Ilmiah. *Cendekia Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1582>
- Hernawan, W. (2023). Sejarah Perkembangan Keraton Cirebon (1452 – 1680 M.). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 289–324. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1122>
- Imaduddin, M. (2021). Peta Perkembangan Wacana Intelektual Islam Nusantara Abad VII-XXI: Sebuah Analisis Historis. *Tamaddun Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 39–58. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8040>
- Junaedi, M. (2014). Madrasah: dari Nizamiyah Hingga Pesisiran Jawa. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 95–125. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.572>
- Latif, A. (2020). Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an di Indonesia. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 105–124. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>
- Munawar, Z., & Sucipto, S. (2022). Sultan Agung’s Cultural Insights: Reflections of Javanese Insights. *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 341–350. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27151>



- Purwanto, M. R., Chotimah, C., & Mustofa, I. (2018). Sultan Agung's Thought of Javanis Islamic Calender and Its Implementation for Javanis Moslem. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.20448/2001.41.9.14>
- Putri, Y. K. (2022). Pemeriksaan Indeks Kemiripan dari Skripsi Berbahasa Inggris. *Epigram*, 19(2), 206–217. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i2.4828>
- Qodir, A. (2021). Transmisi Keilmuan Univeritas Al-Azhar Mesir dan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Tamaddun Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.7280>
- Qurtuby, S. A. (1970). The Tao of Islam: Ceng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java. *Studia Islamika*, 16(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.489>
- Ramadhan, S., & Budianto, A. (2022). The Movers of Islamization: Studies on the Islamization of the Coastal and Interior of the Archipelago in the XIII - XIX Centuries. *El Tarikh Journal of History Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 25–38. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14256>
- Ramdani, Z., Prahastuti, N. F., & Prakoso, B. H. (2019). Eksplorasi Sikap dan Pengetahuan Mengenai Penggunaan Turnitin Dan Teknik Paraphrasing Dalam Konteks Akademik. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i2.31>
- Risparyanto, A. (2020). Turnitin sebagai Alat Deteksi Plagiarisme. *Unilib Jurnal Perpustakaan*, 11(2). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art5>
- Riyadi, M., & Rokamah, R. (2023). Islamic-Javanese Hybridization in Politic Cultural Mataram After the Weakening of the Politic Role of Santri. *Dialogia*, 21(2), 265–286. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i2.6164>
- Rosidin, D. N. (2017). Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad Ke-16 Sampai dengan Abad Ke-18. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 177–194. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1993>
- Rukayah, S., Puguh, D. R., Susilo, E. S., & Indraswara, M. S. (2018). Local Wisdom of the Native Settlement as a Main Gate in the Northern Axis of Javanese City Center in Semarang. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 152, 12032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/152/1/012032>
- Saputra, M. R. A. (2022). dari Weberian Hingga Indonesiasentris: Kajian Historis-Sosiologis B.J.O Schrieke Serta Kontribusinya Bagi Historiografi Indonesia. *Historiography*, 2(2), 290. <https://doi.org/10.17977/um081v2i22022p290-298>
- Sari, D. A. P., Febrilia, I., Sholikhah, S., Prabumenang, A. K. R., Parlyna, R., Sadat, A. M., Krissanya, N., & Azizah, S. N. (2022). Pelatihan Komprehensif Penulisan Artikel Ilmiah Guna Mendukung Peningkatan Publikasi Pada



- Perguruan Tinggi Swasta dalam Negeri.
JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(6), 4657.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11035>
- Shadiqi, M. A. (2019). Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah *Buletin Psikologi*, 27(1), 30.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Syamsuri, H. (2013). Kritik Sejarah Islam Modern Abu Rabi'. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.14>
- Tungkagi, D. Q. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau Dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.524>
- Wahid, A., Karim, S., & Amsir, A. A. (2021). Gerakan Dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah di Makassar. *Vox Populi*, 3(2), 60.
<https://doi.org/10.24252/vp.v3i2.18369>
- Wain, A. (2017). The Two<i>Kronik Tionghua</i>of Semarang and Cirebon: A Note on Provenance and Reliability. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(2), 179–195. <https://doi.org/10.1017/s0022463417000030>
- Yakub, M. (2013). HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA: Perspektif Sejarawan Informal. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.94>
- Yusuf, C. F. (2016). Kesultanan Nusantara Dan Faham Keagamaan Moderat Di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 457.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.508>